

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen sebagai suatu sistematisasi proses yang kooperatif merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan semua sumberdaya yang ada demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama dalam sebuah organisasi ataupun lembaga pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen bisa didefinisikan sebagai proses, menurut Agus Wibowo (2013:135), karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Manajemen sebagai suatu proses juga dikemukakan oleh beberapa ahli berikut ini:

1. Robbins dan Coulter mendefinisikan manajemen sebagai: suatu proses untuk membuat aktivitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.
2. Donnelly, Gibson dan Ivancevich Mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *Management is the process by which individual and group effort is coordinated toward group goals*. Definisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses dimana usaha individu dan kelompok dikoordinasikan untuk mencapai tujuan bersama.
3. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Definisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/ tujuan yang ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses yang berlangsung terus menerus, dimulai dari membuat perencanaan (*planning*); mengorganisasikan sumber daya yang dimiliki (*organizing*); aktualisasi seorang pemimpin dalam mengelola sumber daya (*actuating*); dan melaksanakan pengendalian (*controlling*).

Adapun dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksud dengan manajemen pendidikan sekolah atau madrasah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi dan tujuan pendidikan itu sendiri (Kemdiknas dalam Agus Wibowo, 2013:136).

Dengan demikian, manajemen pembelajaran sekolah atau madrasah adalah sebuah lembaga atau SDM yang melaksanakan fungsi-fungsi manajemen yang mengelola bidang tugas pelajar, kurikulum, tenaga pengajar, pembiayaan pembelajaran, sarana prasarana serta hubungan masyarakat. Adapun manajemen pembelajaran akhlak adalah pengelolaan atau penataan dalam bidang pembelajaran akhlak yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian dan evaluasi secara sistematis untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan bersama secara efektif dan efisien.

Menurut Agus Wibowo (2013:137) manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan kata lain, pembelajaran akhlak di sekolah atau dimadrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembelajaran akhlak direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran disekolah atau dimadrasah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen yang terkait lainnya. Sehingga manajemen berbasis sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pembelajaran akhlak disekolah atau dimadrasah.

Adapun pembelajaran menurut Khalimi (2009:3) adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

Masih menurut Khalimi, mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik pelajar, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran akhlak bahkan untuk semua mata pelajaran

harus fleksibel, bervariasi dan memenuhi standar. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi pelajar untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis pelajar.

Dengan merebaknya isu-isu degradasi akhlak di kalangan pelajar, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum bisa diatasi dengan baik. Bahkan akibat yang ditimbulkan juga ternyata cukup serius. Sehingga kondisi ini menjadi suatu hal yang memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pengajar. Karena baik pelaku maupun korbannya terutama adalah para pelajar itu sendiri.

Banyak yang beranggapan, jika kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan berkontribusi besar terhadap situasi kondisi seperti ini. Baik pendidikan dalam keluarga, lingkungan maupun lembaga pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah.

Pada lembaga pendidikan formal seperti madrasah, setiap penyimpangan akhlak pelajar sebaiknya bukan hanya tanggung jawab guru pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, akan tetapi juga merupakan tanggung jawab seluruh pengajar di sekolah atau madrasah dalam membentuk akhlak mulia para pelajarnya. Karena apabila pembelajaran akhlak hanya dibebankan kepada guru PAI saja, menurut C. Asri Budiningsih (2013:2) maka akhlak yang tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama saja. Padahal doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya akhlak mulia yang dapat diandalkan.

Pembelajaran akhlak sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atau penalaran akhlak mulia lebih merupakan upaya untuk memperkembangkan struktur kognitif dalam diri pelajar dan bukan sebagai upaya mengisi atau mentransfer begitu saja nilai-nilai. Sehingga pengajar maupun orang tua tidak bisa memaksakan kehendaknya kepada pelajar. Pelajar juga harus aktif mengkonstruksi pengetahuan dan sistem nilai yang diyakininya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran akhlak dimadrasah yang efektif dan efisien maka diperlukan manajemen pembelajaran yang baik dan tentunya dengan mengintegrasikan pembelajaran akhlak kepada seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah atau madrasah tersebut.

Selanjutnya ada dua hal penting yang sering dikaitkan dengan manusia pada saat dihubungkan dengan pendidikan. Menurut Haidar Putra Daulay,¹ pertama, perkataan “manusia seutuhnya”. Perdekataan ini ditemukan pada UU No. 2 tahun 1989 tentang Tujuan Pendidikan Nasional. Yakni Pendidikan Nasional adalah bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dan seterusnya. Sedangkan pada UU No. 20 tahun 2003 menggambarkan bahwa manusia yang ingin dibentuk itu mencakup aspek fisik dan non fisiknya seperti yang tertera pada Bab II Pasal 3 “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Kedua, perkataan “insan kamil”, istilah ini sering dipakai dalam konsep tasawuf, namun berbagai pakar pendidikan Islam pun memakai perkataan ini ketika dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam.

Merujuk pada kedua peristilahan itu pada hakikatnya tidak lain bahwa pada diri manusia terdapat berbagai aspek, untuk meraih keberhasilan pada berbagai aspeknya itu mestilah belajar secara berkesinambungan agar bisa melahirkan manusia seutuhnya atau insan kamil.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pembelajaran akhlak. Pembelajaran akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Nilai-nilai akhlak dan keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan

¹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), Cet. 1. 14.

keutamaan yang diajarkan oleh agama. Dengan demikian, seorang Muslim tidak akan dipandang sempurna agamanya apabila akhlaknya tidak baik. Filosof-filosof pendidikan Islam sepakat, bahwa pembelajaran akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab salah satu tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan akhlak *al-karimah*.

Akhlak adalah pola dasar tingkah laku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Akhlak yang luhur memiliki peranan yang sangat penting dan menentukan dalam kehidupan seseorang. Perilaku seseorang yang telah mencerminkan akhlak yang baik dalam kehidupannya tampaknya merupakan dambaan setiap orang tua dan masyarakat. Sehingga pembelajaran akhlak perlu dilakukan secara kontinyu melalui berbagai pusat pembelajaran, di antaranya lingkungan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non formal (masyarakat). Di lingkungan sekolah formal seperti madrasah, usaha yang dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan berperilaku, bertutur kata yang sopan dan bersifat ramah yang kemudian menjadi kepribadian para pelajar madrasah.

Proses pembelajaran akhlak di madrasah akan berhasil manakala didukung oleh berbagai faktor, baik kondisi tempatnya yang kondusif, para pengajarnya yang profesional dan selalu membiasakan berbudi pekerti yang baik serta selalu tepat dalam menyampaikan materi pelajaran. Di samping itu latar belakang kehidupan pelajarpun menjadi salah satu indikasi berhasil atau tidaknya dalam pembinaan akhlak di madrasah, karena pelajar yang banyak memperoleh bimbingan agama di keluarga akan lebih mudah dalam memberikan bimbingan akhlaknya daripada pelajar yang berlatar belakang kurang bimbingan agama di keluarganya.

Kebijakan mengenai madrasah pada era pemerintahan orde lama, memandang madrasah sebagai lembaga otonom di bawah pengawasan menteri agama. Hal ini dikarenakan, bentuk pendidikan madrasah merupakan tindak lanjut dari pendidikan berbasis masjid. Karena animo masyarakat Islam untuk belajar tinggi, sementara kondisi lingkungan masjid yang dirasakan kurang mendukung pencapaian harapan tersebut, maka dicarilah alternatif, dan alternatif itu adalah madrasah.

Namun demikian, pendidikan agama sebenarnya telah dilaksanakan di sekolah-sekolah, sebagai implementasi dari landasan filosofis bangsa yang tertera dalam sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Landasan Konstitusional Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29, yang menjelaskan tentang Kedudukan Agama di Indonesia, dan landasan sosial religius masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang beragama. Berdasarkan landasan tersebut, maka menurut Haidar Putra Daulay², logislah bila pendidikan agama diberikan bagi generasi muda bangsa Indonesia, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Baru sekitar tahun 70-an, pemerintah orde baru mulai memikirkan kemungkinan mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional. Usaha tersebut diwujudkan dengan upaya yang dilakukan pemerintah untuk memperkuat struktur pendidikan madrasah, kurikulum dan jenjangnya, sehingga lulusan madrasah dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi³.

Adapun dalam pengembangannya, pendidikan agama Islam yang dikemas dalam lembaga pendidikan madrasah bertujuan sebagai pusat pendalaman ilmu agama Islam (*tafaqun fiddin*) sehingga penambahan mata pelajaran umum di madrasah tidak berjalan seketika, melainkan terjadi berangsur-angsur. Lebih lanjut Muzhoffar Akhwan mengemukakan bahwa “pada awalnya, kurikulum madrasah masih 100% berisi pelajaran agama, tetapi sudah mengadopsi sistem pendidikan modern seperti bangku, papan tulis, ulangan dan ujian”. Namun, walaupun begitu kehadiran madrasah langsung mendapat simpati masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan, semakin banyaknya para lulusan madrasah yang mendapat legitimasi dari masyarakat sebagai ulama atau kiai.

Pembelajaran akhlak di madrasah merupakan aktivitas penting sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan, merupakan pondasi pokok yang sangat mendasar bagi manusia, yakni sebagai bekal dalam menjalani hidup itu sendiri. Dengan pembelajaran akhlak berbagai potensi bisa dikembangkan sehingga bisa menjadi pribadi yang dinamis demi mencapai tujuan hidup baik di dunia maupun

² Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, 45.

³ Maksum, *Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 132.

di akhirat. Karena secara filosofis menurut Anas Salahudin⁴ manusia tanpa pendidikan adalah manusia yang “mati” karena sesungguhnya semenjak bayi, secara alamiah dan fitrahnya, manusia belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi yang dilakukan manusia terus berkembang progresif sehingga terdapat berbagai rekayasa dan modifikasi.

Kemudian di bidang pertumbuhan spiritual dan moral, pembelajaran yang baik dapat menolong individu menguatkan iman, akidah dan pengetahuannya terhadap Tuhannya dengan hukum-hukum ajaran dan moral agamanya. Sehingga bisa membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat kepada Allah SWT dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama juga nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada seluruh bentuk tingkahlakunya yang berhubungan dengan Tuhannya, dengan orang lain, juga dengan seluruh makhluk yang lain.

Dengan adanya manajemen pembelajaran akhlak di madrasah diharapkan dapat memfasilitasi pelajar dan warga sekolah pada umumnya dalam menginternalisasi akhlak yang baik. Keterbukaan, tanggung jawab, kerja sama, partisipasi dan mandiri merupakan nilai-nilai dalam manajemen pembelajaran akhlak yang memandu kepala sekolah dalam mengelola sekolah yang bernuansa pembelajaran akhlak, baik bagi kepala sekolah sendiri, para pengajar, karyawan, dan bagi para pelajar dimadrasah, juga bagi para stakeholder dimadrasah yang bersangkutan. Ketika pengelola sekolah telah mengandung nilai-nilai pembelajaran akhlak yang baik, maka diharapkan bisa menghasilkan lulusan yang berakhlak baik pula.

Keterkaitan antara pembelajaran akhlak dengan manajemen sekolah seperti keterkaitan antara nilai-nilai akhlak mulia terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan dan keinternasionalan sehingga membentuk suatu akhlak baik bagi manusia dalam hal ini bagi seluruh warga madrasah yang unggul, maka penyelenggaraan pembelajaran akhlak menunjukkan pengelolaan yang memadai. Adapun Pengelolaan yang memadai itu melalui prosedural manajemen pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dikendalikan dan dievaluasi secara memadai pula.

⁴Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Cet 1, 67.

Sehingga manajemen pembelajaran akhlak yang efektif dan efisien bisa menjadi solusi tepat dalam implementasi pembelajaran akhlak di madrasah. Karena dengan manajemen pembelajaran akhlak yang efektif, segenap komponen pembelajaran yang ada di madrasah bisa sinergis mendukung aplikasi pembelajaran akhlak. Kemudian melalui manajemen pembelajaran yang efisien akan terjalin kerjasama yang sinergis pula antara pemerintah, pengelola sekolah, komite sekolah, masyarakat dan orang tua pelajar.

Dengan melaksanakan manajemen pembelajaran akhlak yang efektif dan efisien pula, implementasi dan internalisasi pembelajaran akhlak mulia dapat terserap oleh pelajar maupun pengajar secara optimal. Sehingga degradasi akhlak generasi penerus bangsa yang ada saat ini khususnya pelajar di madrasah bisa diminimalisir atau bahkan disembuhkan. Amin.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa manajemen pembelajaran akhlak yang baik akan menghasilkan *out put* yang baik, dan sebaliknya, jika penerapan pendidikan atau pelaksanaan pembelajaran kurang baik, maka akan menghasilkan *out put* yang kurang baik pula.

Berdasarkan pengamatan penulis dan informasi dari pimpinan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlul Atfal bahwa lembaga Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah lembaga yang menanamkan nilai akhlak dan kedisiplinan para pelajar, untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sekaligus merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dari fenomena perkembangan madrasah saat ini ternyata banyak timbul masalah yang terjadi dilembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut, diantaranya akhlak siswa negatif, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlul Atfal Cibiru Bandung.

Dalam pembahasan ini penulis akan membatasi pada 5 (Lima) penyebab permasalahan tersebut yaitu: 1) kurangnya konsep manajemen pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung. 2) kurangnya pelaksanaan pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung. 3) adanya faktor penghambat pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung. 4) kurangnya pendukung pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung, 5) kurangnya evaluasi manajemen pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung.

Padahal secara fundamental, pembelajaran di madrasah diselenggarakan dan dikelola untuk menciptakan suasana pembelajaran yang mampu melahirkan lulusan yang memiliki keseimbangan kualitas terhadap ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan umum. Artinya, pengembangan pembelajaran yang disajikan mampu melahirkan sosok generasi berbasis ulama yang ilmuwan, yang mampu hidup secara Islami tetapi senantiasa peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berkaitan dengan hal tersebut, fenomenanya sangat menarik untuk diteliti karena pembelajaran di madrasah yang semestinya mampu memberikan pembelajaran akhlak yang baik kepada para pelajar, dengan mengoptimalkan unsur-unsur Pendidikan Agama Islam dan tidak mengabaikan keutamaan unsur-unsur pendidikan umum. Ternyata pada kenyataannya akhlak siswa negatif, sehingga tidak tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi diantaranya adalah, apa Konsep Pembelajaran Akhlak di MI Matlaul Atfal?, Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Akhlak di MI Matlaul Atfal?, Apa Faktor Penghambat Pembelajaran Akhlak di MI Matlaul Atfal?, Bagaimana Pendukung Pembelajaran Akhlak di MI Matlaul Atfal?, Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Akhlak di MI Matlaul Atfal?.

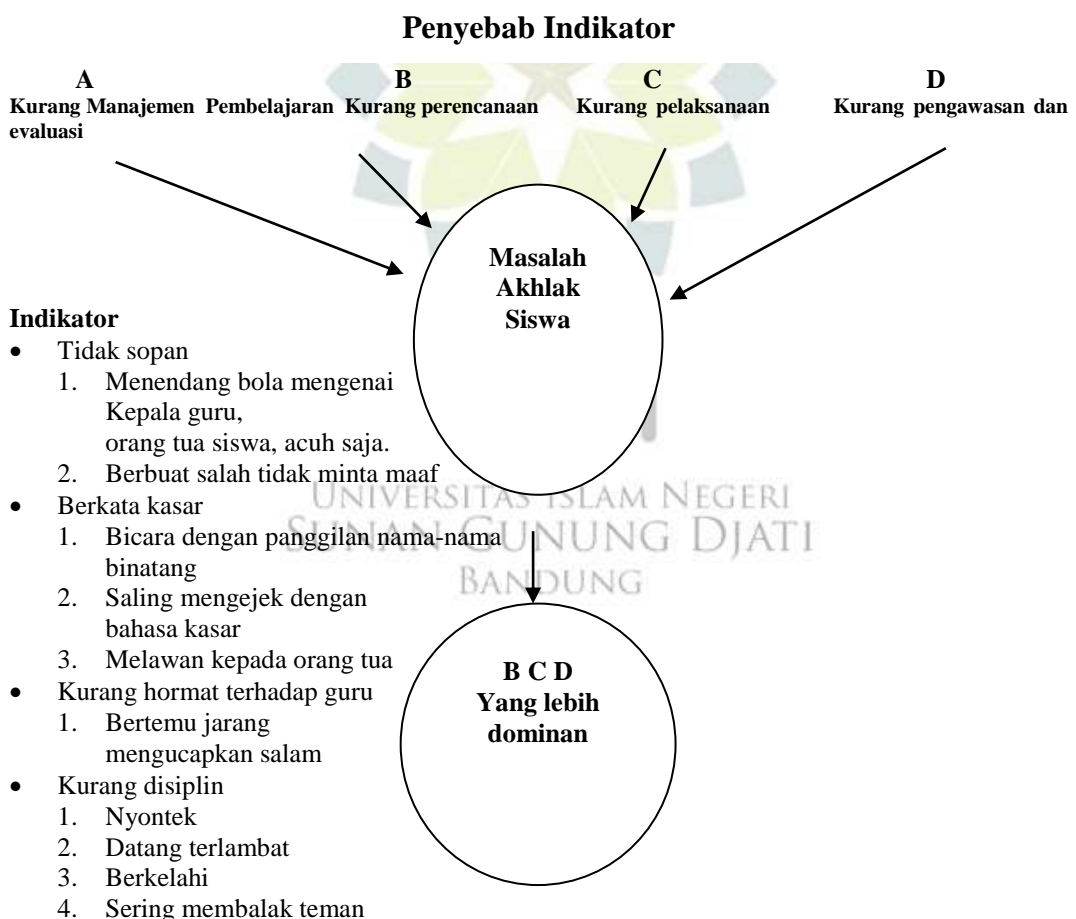
Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis mengangkat permasalahan-permasalahan tersebut di atas dalam sebuah penelitian yang lebih lanjut dirumuskan dengan judul sebagai berikut: “Manajemen Pembelajaran Akhlak” (*Studi Deskriptif tentang Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal Cibiru Bandung*).

Adapun indikator dari Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal Cibiru Bandung, yang sedang dilaksanakan terasa kurang maksimal dalam manajemen penyelenggaraannya. Hal ini disebabkan karena lemahnya sistem pelaksanaan yang diterapkan, kondisi ini dapat dilihat dari sub indikator kelemahan tersebut yaitu; pertama, kurang tersedianya bahan ajar yang dapat mendukung keefektivitasan pembinaan, sehingga pembinaan disajikan kurang sistematis, dan kedua, belum terancangnyanya sistem evaluasi terhadap keberhasilan

Manajemen Pembelajaran Akhlak tersebut. Dari kedua indikator yang ada, indikator kedua lebih menggambarkan bahwa program Manajemen Pembelajaran Akhlak yang diselenggarakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal terkesan kurang maksimal.

Berangkat dari fenomena kurang maksimalnya Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal, peneliti tertarik untuk meneliti dalam rangka turut menyukseskan keberhasilan program pembinaan akhlak tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis akan menjabarkan masalah beserta indikator dan penyebabnya, yang terjadi di madrasah dengan bagan berikut ini:



Gambar 1.1. Bagan Manajemen Pembelajaran Akhlak” (Studi Deskripsi tentang Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal Cibiru Bandung).

B. Pembatasan Masalah

Kurang perencanaan, kurang pelaksanaan, adanya penghambat, kurang pendukung, dan kurang evaluasi mengakibatkan akhlak siswa negatif.

C. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti kemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa konsep perencanaan pembelajaran akhlak di MI Matlaul Atfal Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran akhlak di MI Matlaul Atfal Bandung?
3. Apa faktor penghambat pembelajaran akhlak di MI Matlalul Atfal Bandung ?
4. Bagaimana pendukung pembelajaran akhlak di MI Matlalul Atfal Bandung?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran akhlak di MI Matlalul Atfal Bandung?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Konsep Perencanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal Bandung.
2. Pelaksanaan pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal Bandung.
3. Faktor penghambat pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlalul Atfal Bandung.
4. Pendukung pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlalul Atfal Bandung.
5. Evaluasi pembelajaran akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlalul Atfal Bandung.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Dengan adanya tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan khazanah intelektual, khususnya dalam rangka pengembangan Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Karena hal ini sangat berguna untuk mengembangkan, memajukan dan meningkatkan kualitas pembelajaran akhlak di madrasah. Demi tercapainya peningkatan kualitas pembelajaran akhlak yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi informasi, khususnya mengenai Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan dan perbandingan oleh penulis atau peneliti yang lain.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan terhadap semua kalangan. Baik pemerintah, pengelola pendidikan, maupun masyarakat. Untuk mengelola Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah yang berkualitas. Selanjutnya semoga juga bisa menjadi bahan bacaan yang bermanfaat bagi semua pihak yang berminat terhadap konsep-konsep Manajemen Pembelajaran Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kajian Pustaka

Untuk lebih mendalami kajian mengenai Manajemen Pembelajaran Akhlak (Studi Deskripsi tentang Perilaku Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matloul Atfal Cibiru Bandung) telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. “Pengaruh Manajemen Pendidikan Islam dan Sumber Daya Guru Akidah Akhlak Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”, tesis Iyan Mulyadi.

Subjek penelitian ini adalah guru-guru Akidah Akhlak dan Siswa MTsN dan Swasta se-Kabupaten Majalengka. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan

analisis hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan yaitu Manajemen Pendidikan Islam dan sumber daya guru Akidah Akhlak secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, artinya semakin baik Manajemen Pendidikan Islam dan sumber daya guru Akidah Akhlak cenderung semakin tinggi tingkat prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

2. “Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Manajemen Berbasis Sekolah di MAN I Malang I”. Penulis Syahrir Ramadhan Masneno, Tahun 2010, Pembimbing Prof. DR. H.M Djunaidy Ghony. MA

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Observasi, interview, dan dokumentasi digunakan untuk mengambil data dari penelitian di lapangan dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan staf tata usaha MAN Malang I. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (A) Proses penyusunan perencanaan program dalam mengembangkan MBM didasarkan pada azas musyawarah dan komunikasi dari berbagai unsur yang terlibat. (B) Pengorganisasian yang dilakukan kepala madrasah MAN Malang I dalam mengembangkan MBM telah mencapai hasil maksimal. (C) Peran kepala madrasah dalam pelaksanaan program mengembangkan MBM di MAN Malang I berjalan dengan baik. (D). Peran kepala madrasah dalam pengawasan dan pembimbingan pengembangan program MBM berjalan dengan baik. (E) Masalah pendanaan menjadi faktor penghambat utama yang dihadapi MAN Malang I dalam mengembangkan MBM, juga lokasi pendidikan yang banyak disekitar madrasah.

3. “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Mengembangkan Kepribadian Siswa Di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung” . tesis Siti Aminah, Tarbiyah PAI.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian meliputi: informan, tempat dan peristiwa serta arsip dan dokumen. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian penulis menemukan bahwa pendekatan pelaksanaan pendidikan akhlak di SMA Islam Sunan Gunung Jati Ngunut Tulungagung dalam penerapannya dilakukan dengan pendekatan keimanan, pendekatan pengalaman, pendekatan

pembiasaan, pendekatan rasional, pendekatan emosional, pendekatan fungsional, dan pendekatan keteladanan. Sedangkan upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian pelajarnya yaitu memberikan pemahaman yang benar terhadap agama, pembiasaan penerapan prinsip akidah, pembiasaan penerapan nilai akhlak dan moral, menciptakan lingkungan Islami serta dengan peraturan dan kegiatan yang mengarah pada penerapan nilai-nilai akhlak.

F. Kerangka Pemikiran

Beberapa ahli memberikan pengertian yang berbeda tentang definisi manajemen, karena menurut Engkoswara dan Aan Komarian (2012:85) tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Dalam praktiknya, melakukan manajerial dapat menggunakan kemampuan atau keahlian dengan mengikuti suatu alur atau prosedur keilmuan secara ilmiah dan ada juga karena berdasarkan pengalaman yang lebih menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain. Dengan demikian terdapat tiga fokus untuk mengartikan manajemen, yaitu:

1. Manajemen sebagai suatu kemampuan atau keahlian yang selanjutnya menjadi cikal bakal manajemen sebagai suatu profesi. Manajemen sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan atau keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual.
2. Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen.
3. Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.

Istilah manajemen lebih banyak digunakan pada literature keluaran pemikiran Inggris, sedangkan dari literature pemikir-pemikir bangsa Amerika

lebih dikenal dengan istilah administrasi. Di Indonesia kedua istilah ini dalam kedudukannya bisa diartikan sama sejajar, administrasi lebih tinggi/luas dari manajemen, dan ada juga yang memposisikan administrasi di bawah manajemen. Memposisikan administrasi sebagai bagian dari manajemen merujuk pada pemahaman bahwa administrasi sebagai suatu pekerjaan tata tulis (*clerical work*). Sedangkan administrasi dalam pemahaman konsep keilmuan dipandang sebagai suatu bidang ilmu yang melingkupi suatu usaha pembuatan kebijakan secara menyeluruh dan penataan kelembagaan dengan mendayagunakan seluruh sumber dan teknik/metode untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Di dalamnya terdapat suatu usaha manajerial. Sedangkan orang yang mensejajarkan istilah tersebut merujuk pada pemahaman bahwa kedua-duanya merupakan suatu usaha penataan kelembagaan mulai dari merencanakan kegiatan, melaksanakan, mengawasi, mengevaluasi dan melaporkan secara bertanggungjawab. Untuk pemakaian buku ini, menurut Engkoswara dan Aan Komariah⁵ manajemen lebih bersifat operasional, tidak terlalu menyentuh daerah kebijakan (*policy*) atau lebih kepada suatu strategi mengelaborasi dan mengeksplorasi teknik dan metode penataan kelembagaan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian.

Berikut ini merupakan definisi manajemen dari beberapa ahli dalam Engkoswara dan Aan Komariah⁶:

1. Stoner mendefinisikan manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.
2. George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai berikut: *management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating and controlling performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human being and other resources*. Definisi tersebut melihat manajemen sebagai suatu proses yang jelas terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian yang dilaksanakan untuk menentukan serta melaksanakan sasaran/tujuan yang ditentukan dengan menggunakan sumber daya dan sumber-sumber lainnya.

⁵ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2012), 86.

⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, 86.

3. Manajemen sebagai suatu seni yang tercermin dalam pengertian yang dikemukakan American Society of mechanical Engineers: Manajemen merupakan ilmu dan seni mengorganisasi dan memimpin usaha manusia, menerapkan pengawasan dan pengendalian tenaga serta memanfaatkan bahan alam bagi kebutuhan manusia. *Management is the art and science of organizing and directing human effort applied to control the forces utilize the materials of nature for the benefit of man.*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia⁷ manajemen berarti:

1. Proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran;
2. Pejabat pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi.

Selanjutnya U. Saefullah dalam Ramayulis⁸ menyatakan bahwa pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Quran seperti firman Allah SWT:



Artinya:

“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. As-Sajdah: 5).

Dari ayat al-Quran tersebut di atas dapat diketahui bahwa Allah SWT. Merupakan pengatur alam semesta yang Maha Hebat dan Maha Sempurna. Namun demikian manusia sebagai wakil Allah SWT harus mampu memenej dan menjaga alam semesta ini demi kehidupan yang lebih baik.

Dengan demikian manajemen merupakan suatu rangkaian dari berbagai kegiatan yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga pendidikan berdasarkan

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 552.

⁸U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

norma-norma yang telah ditetapkan. Sebaiknya sistematisasinya runtut dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan. Kemudian dalam pelaksanaannya harus memiliki hubungan dan saling terkait antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang ada dalam organisasi dan diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Sehingga usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya bisa mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Pada akhirnya manajemen sebagai suatu proses bisa membuat aktifitas terselesaikan secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.

Selanjutnya belajar menurut Yatim Riyanto,⁹ berbagai ahli mendefinisikan kata belajar sesuai aliran filsafat yang dianutnya, antara lain sebagai berikut:

Ernes ER. Hilgard, mendefinisikan sebagai berikut: *learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environments) as distinguished from changes by factor not attributable to training.* Artinya, (seseorang dapat dikatakan belajar kalau dapat melakukan sesuatu dengan cara latihan-latihan sehingga yang bersangkutan menjadi berubah.¹⁰

Lebih lanjut, Degeng¹¹ menyatakan bahwa belajar merupakan pengaitan pengetahuan baru pada struktur kognitif yang sudah dimiliki si pelajar. Hal ini mempunyai arti bahwa dalam proses belajar, pelajar akan menghubungkan-hubungkan pengetahuan atau ilmu yang telah tersimpan dalam memorinya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan yang baru. Dengan kata lain, belajar adalah suatu proses untuk mengubah performansi yang tidak terbatas pada keterampilan, tetapi juga meliputi fungsi-fungsi, seperti skill, persepsi, emosi, proses berpikir, sehingga dapat menghasilkan perbaikan performansi.

Adapun inti dari proses pembelajaran menurut Abdorrahman Gintings¹² (2010:7) adalah belajar dan pembelajaran. Menyadari hal itu, untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan proses belajar dan pembelajaran. Hasilnya berbagai

⁹ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2002), 4.

¹⁰ Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran*, 4

¹¹ Degeng, *Strategi Pembelajaran* (Malang: IKIP Malang, 1997), 3.

¹² Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2010), 7.

pendekatan dan model belajar dan pembelajaran dalam tiga dekade terakhir telah diadopsi ke dalam sistem pendidikan nasional Indonesia.

Bagaimanapun gagasan yang terkait dengan proses belajar dan pembelajaran dan implementasinya di kelas mutlak harus melibatkan unsur pengajar. Tidak dapat disangkal, bahwa di kelas pengajarlah yang akan menentukan isi, iklim dan kegiatan belajar dan pembelajaran. Sebaik apapun kurikulum, selengkap apapun fasilitas, jika pengajar tidak menjiwai, mencintai, memahami, dan melaksanakan tugasnya dengan baik maka kurikulum akan menjadi dokumen administratif belaka. Sebaliknya sesederhana apapun kurikulum dan fasilitas, namun jika pengajar memiliki wawasan yang luas, mencintai profesinya, serta memiliki pengetahuan, kreatifitas, keterampilan dan kemauan yang kuat dalam melaksanakan tugasnya, maka pembelajaran yang diselenggarakannya akan mampu mengantarkan pengajar memasuki dunia kehidupannya dengan sukses. Sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah pendidikan bangsa di dunia telah membuktikan hal ini. Oleh sebab itu tidak berlebihan jika dikatakan: *“Guru adalah kurikulum yang hidup dan Guru yang menghidupkan kurikulum.”*

Masih menurut Abdorrakhman Gintings, terkait dengan terselenggaranya proses belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi pencapaian tujuan secara maksimal, ada dua hal yang perlu memperoleh perhatian. Pertama, banyak pengajar yang telah mengikuti pendidikan guru sebelum memasuki profesinya, akan tetapi sebagian dari mereka tidak memiliki wawasan dan pengalaman yang siap pakai dalam menyelenggarakan belajar dan pembelajaran. Ilmu kependidikan yang dipelajari lebih bernuansa kognitif teoritis sehingga ketika ia terjun menjadi pengajar hanya menduplikasi gaya mengajar pengajar yang pernah mengajarnya tanpa merasa bersalah.

Kedua, banyak yang menjadi pengajar walau bukan menjadi pilihan utamanya dan sama sekali tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang kependidikan, sekalipun diantara mereka ada yang mampu mengajar dengan baik karena didukung oleh bakat dan keseriusan melaksanakan tugasnya, tetapi masih diperlukan bekal ilmu kependidikan untuk memaksimalkan kompetensi mengajarnya.

Agar kegiatan belajar dan pembelajaran berhasil mengantarkan pelajar mencapai tujuan pelajaran, menurut Abdorrahman Ginting¹³ maka salah satu faktor yang harus difahami oleh guru adalah prinsip belajar. Tanpa memahami prinsip belajar ini, adalah sulit bagi pengajar untuk menyusun strategi pembelajaran, metoda pembelajaran, dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik kelas dan materi yang disajikan. Berikut ini diketengahkan rangkuman dari beberapa prinsip belajar tersebut.

1. Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.
2. Pepatah Cina mengatakan: “saya dengar saya lupa, saya lihat saya ingat, dan saya lakukan saya faham”. Mirip dengan itu John Dewey mengembangkan apa yang dikenal dengan “Learning by doing”.

Dengan demikian belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang tidak terbatas pada keterampilan, sebagai hasil dari pengalaman setiap saat. Belajar yang baik adalah dengan pengalaman yang menggunakan pancaindera. Dengan kata lain bahwa belajar adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku, proses berpikir, memperbaiki emosi dengan cara mengamati, membaca, meniru, mengintimasi, mencoba sesuatu, bahkan mendengar, sehingga dapat menghasilkan perbaikan ataupun peningkatan kualitas diri.

Salah satu komponen oprasional pembelajaran sebagai suatu sistem adalah materi pembelajaran. Materi pembelajaran adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada pelajar. Materi pembelajaran sering disebut dengan istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dengan adanya kurikulum diharapkan proses pembelajaran menjadi lebih fokus dan terarah dengan baik sesuai yang diharapkan.

Paul Suparno dkk. dalam C. Asri Budiningsih (2013:2) mengemukakan ada empat model penyampaian pembelajaran moral atau akhlak, yaitu: 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model diluar pengajaran, dan 4) model gabungan. Jika pembelajaran

¹³ Abdorrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, 5.

moral/akhlak sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah lebih terfokus dan memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar pelajar. Model ini akan memberikan kesempatan yang lebih luas kepada pengajar untuk mengembangkan kreativitasnya, sedangkan kelemahannya, guru mata pelajaran lain tidak turut terlibat dan bertanggungjawab. Dengan model ini ada kecenderungan pembelajaran moral/akhlak hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata.

Bila pembelajaran moral/akhlak menggunakan model terintegrasi dalam semua bidang studi, maka semua guru adalah pengajar yang ikut bertanggung jawab, dan pembelajaran tidak selalu bersifat informative kognitif melainkan bersifat terapan pada tiap bidang studi. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral/akhlak diantara guru, maka akan membingungkan pelajar.

Pembelajaran moral/akhlak diluar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral/akhlak melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral/akhlak melalui pengalaman-pengalaman konkrit, sehingga nilai-nilai kebaikan tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral/akhlak harus rutin diselenggarakan.

Pembelajaran moral/akhlak yang dilakukan dengan menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model diluar pengajaran, memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini semua pengajar terlibat dan secara bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan pelajarannya. Kelemahan model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan

kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah. Model pembelajaran moral/akhlak manapun yang akan digunakan disekolah atau madrasah, diperlukan komitmen bersama antara pengajar dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik pelajar dan kondisi sekolah.

Dengan kondisi degradasi akhlak dikalangan pelajar madrasah saat ini, menjadikan tugas seorang pengajar pembelajaran akhlak menjadi lebih kompleks. Namun demikian apapun model pembelajaran yang disampaikan, seorang pengajar harus mengetahui karakteristik perseorangan pelajarnya sebagai subjek belajar serta budaya dimana seorang pelajar berada. Sehingga kegiatan pembelajaran akhlak bisa berjalan dengan optimal.

Kemudian definisi akhlak menurut Ibn Miskawaih¹⁴ sama dengan definisi karakter (*khuluq*) merupakan suatu keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus menerus, menjadi karakter.

Karenanya para cendekiawan klasik sering berbeda pendapat mengenai karakter. Sebagian berpendapat bahwa karakter dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (nonrasional). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga karakter itu milik jiwa berpikir (rasional). Sebagian berpendapat bahwa barangsiapa memiliki karakter alami, maka dia tidak akan kehilangan karakter alami, maka dia tidak

¹⁴ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (terj. Helmi Hidayat) (Bandung: Mizan, 1997), 56.

akan kehilangan karakter itu. Sedang yang lainnya berkata bahwa tidak ada bagian dari karakter yang alami bagi manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa karakter itu alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. (Bandingkan dengan teori Tabularasa John Locke (1632-1704)). Pendapat terakhir menurut penerjemah, Helmi Hidayat sudah dikaji secara langsung, dan karena pendapat pertama akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk bimbingan, tunduknya (kecenderungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian, serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasihat dan pembelajaran. Tentu saja sangat negatif.

Adapun pengertian ilmu akhlak, menurut Abudin Nata¹⁵ ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan *terminologik* (peristilahan).

Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa*, *yakhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (*perangai*), *ath-thabiah* (kelakuan, watak, tabiat, dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maruah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama).

Namun akar kata *akhlak* dari *akhlaqa* sebagaimana tersebut di atas nampaknya kurang pas, sebab *isim mashdar* dari kata *akhlaqa* bukan akhlaq tetapi *ikhlaq*. Berkenaan dengan ini maka timbul pendapat yang mengatakan bahwa secara Linguistik kata *akhlaq* merupakan *isim jamid* atau *isim ghair mustaq*, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata, melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya. Kata akhlaq adalah jamak dari kata khilqun atau khuluqun yang artinya sama dengan arti akhlaq sebagaimana telah disebutkan di atas. Baik kata akhlaq atau khuluk kedua-duanya dijumpai pemakaiannya baik dalam al-Quran, maupun al-Hadits, sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Qs. Al-Qalam [68]: 4)

¹⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

إِنْ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

“(Agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu” Al-Syu’ara [26]: 137)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

“Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang sempurna budi pekertinya” (HR Turmudzi)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Bahwasanya aku ditulis (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti” (HR Ahmad)

Adapun Imam Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya ulum ad-Din* menyebutkan, menurut Dedi Supriyadi dalam Rahmat Djatnika¹⁶.

“Suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan pikiran.”

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أفعالِهَا مِنْ غَيْرِ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”

عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.

Dengan demikian, akhlak adalah suatu perbuatan yang lahir dari kemauan tanpa membutuhkan pemikiran sebagai perpaduan dari rasa yang bermanifestasi pada tingkah laku manusia dan mempunyai tujuan yang jelas, sehingga akhlak bisa menjadi jalan menuju kebahagiaan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat. Secara teori manusia bisa dibentuk untuk menjadi orang baik

¹⁶ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam*, 91.

sebagaimana juga bisa dibentuk untuk menjadi orang jahat. Karena akhlak adalah keadaan batin, maka pembelajaran akhlak objeknya adalah batin seseorang. Akhlak yang baik bukan terletak pada perbuatan yang lahir (terlihat), akan tetapi terletak pada segi dorongan hati nurani yang ikhlas atau niat yang ikhlas karena Allah SWT.

Dasar pembelajaran akhlak bagi seorang muslim adalah akidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak tersarikan dari akidah dan pancaran dirinya. Oleh karena itu, jika seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika akidah salah dan melenceng, maka akhlaknyapun akan tidak benar.

Manajemen pembelajaran akhlak adalah sebagai proses yang teratur untuk menolong pelajar agar menjadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia. Untuk mencapai kepada pembentukan akhlak yang sempurna baik di keluarga, sekolah dan masyarakat harus berperan aktif dalam menunaikan kewajiban.

Metode secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata “*pembelajaran*” berarti segala upaya yang dilakukan oleh pengajar agar terjadi proses belajar pada diri pelajar, jadi metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pengajar agar terjadi proses belajar pada diri pelajar dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sobry Sutikno¹⁷).

Keberhasilan proses pembelajaran dalam mengantarkan pelajar mencapai tujuan pembelajaran, tidak terlepas dari peranan metodenya yang digunakan. Oleh karena itu, metode yang dipergunakan oleh pengajar baru dikatakan berhasil apabila dalam proses pembelajaran ia dapat mengantarkan pelajar kearah tujuan yang ditetapkan.

Selanjutnya Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi (penilaian) merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti

¹⁷ Sobry Sutikno, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Prospect, 2009), 87-88.

sesuatu yang dipertimbangkan (*evaluand*). Suatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu¹⁸.

Evaluasi pembelajaran di madrasah dilakukan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajar dan pelajar dalam kegiatan pembelajaran.

Sehingga keberhasilan pembelajaran akhlak semestinya didapatkan di madrasah. Karena pendidikan agama Islam di madrasah lebih sering diajarkan dan diamalkan, karena agama Islam itu sendiri agama ilmu dan amal (teori praktik). Namun pada kenyataannya akhlak siswa madrasah banyak yang negatif.

Dalam menciptakan iklim yang kondusif demi mencapai keberhasilan pada sebuah organisasi lembaga pendidikan khususnya madrasah, terutama penanganan akhlak siswa yang negatif, diperlukan penanganan yang tepat berupa manajemen pembelajaran akhlak yang sangat penting dilakukan. Analisis persoalan potensial dapat membantu memperkirakan kesulitan yang mungkin timbul dan mengambil tindakan untuk mencegahnya. Hasil akhir adalah suatu tindakan atau rencana yang telah diperbaiki dan dapat dimonitor serta dilaksanakan dengan optimal.

Setiap permasalahan memiliki ruang lingkup yang bervariasi. Oleh karena itu, tidak semua permasalahan yang muncul merupakan masalah bagi manajemen pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi dapat dibagi dua, yaitu: (1) masalah internal, yaitu permasalahan yang berkaitan secara langsung dengan organisasi/ lembaga.; (2) persoalan eksternal, yaitu masalah yang berasal dari luar organisasi yang dampaknya secara langsung dirasakan oleh organisasi/ lembaga.

Untuk menilai alternatif-alternatif pemecahan masalah yang ada, diperlukan cukup informasi. Berdasarkan informasi-informasi tersebut kemudian dikaji kebaikan dan keburukan setiap alternatif, dan diteliti kemungkinan akibatnya jika alternatif itu dilaksanakan.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2009), 335.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian Manajemen Pembelajaran Akhlak ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Penulis akan menempuh lima (5) langkah penelitian, yaitu: 1) Menentukan jenis data, 2) Menentukan sumber data, 3) Menentukan metode dan teknik pengumpulan data, 4) Menentukan analisis data, 5) Menentukan uji keabsahan data yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu data-data yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang latar belakang lembaga pendidikan MI Matlaul Atfal Bandung yang diteliti.
- b. Data tentang kebijakan-kebijakan kepala sekolah yang berhubungan dengan manajemen pembelajaran akhlak di MI Matlaul Atfal Bandung.
- c. Data tentang konsep kepala sekolah dalam menangani manajemen pembelajaran akhlak di MI Matlaul Atfal Bandung.
- d. Data tentang pelaksanaan pembelajaran akhlak di MI Matlaul Atfal Bandung.
- e. Data tentang faktor penghambat pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung ?
- f. Data tentang pendukung pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung?
- g. Data tentang evaluasi pembelajaran akhlak di MI Matlul Atfal Bandung?

Data ini dikumpulkan dengan cara menggunakan daftar pertanyaan secara rinci atau panduan wawancara.

Adapun data pelengkap yang dikumpulkan adalah jenis data kuantitatif, yaitu data-data yang berkaitan dengan :

- a. Data tentang jumlah keseluruhan tenaga pengajar.
- b. Data tentang jumlah pelajar.
- c. Data tentang jumlah gedung dan ruang belajar serta sarana dan prasarana.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Mathlaul Atfal Bandung, dengan alasan adanya masalah yang akan diteliti dan pihak sekolah mengizinkan.

b. Sumber data pokok

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/ audio tapes, pengambilan foto, atau film¹⁹. Dengan cara menentukan kepala sekolah sebagai *key informan*, yang akan memberikan keterangan yang benar tentang lembaga pendidikan Islam yang diteliti dengan diikuti teknik *sampling* atau *snow ball proses*. Sedangkan data tambahan adalah data yang berupa dokumen, buku-buku, surat kabar, majalah arsip dan sebagainya yang berkaitan dengan lembaga pendidikan tersebut.

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah yang dihadapi secara rinci pada saat penelitian berlangsung. Dalam pelaksanaan metode ini penulis mengumpulkan data, mengolah data, mengklasifikasi data, menganalisis data, kemudian melaporkan sebagian data.

b. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data ialah dengan cara :

1) Teknik Observasi Partisipasi

Teknik observasi dengan pengamatan berperan serta, teknik ini dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung dan intensif serta mendengarkan secermat mungkin kepada hal yang sekecil-kecilnya. Selama ini penulis berusaha menjadi pengamat sebagai pemeranserta yang secara terbuka diketahui oleh

¹⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 157.

umum untuk mengumpulkan data yang sebanyak-banyaknya tentang kondisi obyektif lembaga pendidikan Islam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal tersebut seperti letak geografis, kondisi fisik gedung, proses belajar mengajar, fasilitas penunjang pembelajaran dan lain-lain.

2) Teknik Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu,²⁰ yaitu dengan cara mengadakan wawancara dengan kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal selaku *key informan*, kepala DTA Matlaul Atfal, guru PAI Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal dan dengan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi data mengenai sejarah berdiri dan perkembangan sekolah dan kebijakan kepala sekolah terhadap tenaga pengajar.

3) Teknik Dokumentasi atau Teknik Menyalin

Teknik ini digunakan untuk mengetahui data yang tertulis tentang lembaga pendidikan yang diteliti melalui penelusuran dokumen, buku-buku, majalah yang dijadikan bahan penelitian dilapangan sebagai data tambahan.

4. Menentukan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara, dan menyalin dengan cara dibaca, dipelajari dan ditelaah selanjutnya dipahami.

Menganalisis data tersebut dengan cara :

a. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan dari yang dimaksud dengan satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lain²¹.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam unitisasi data ini adalah sebagai berikut :

²⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.

²¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 250.

- 1) Membaca, mempelajari secara teliti seluruh jenis data yang sudah terkumpul.
 - 2) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara memilih data dari berbagai sumber yang sesuai dengan data yang diinginkan.
 - 3) Menyusunnya dalam satuan-satuan (pengklasifikasian).
5. Menentukan Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dimaksudkan mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang sudah terkumpul dengan kriteria derajat kepercayaan, keterahlian kebergantungan dan kepastian yang menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

- a. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, agar data yang terkumpul semakin banyak dan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini dilakukan dengan cara tinggal di lokasi penelitian yakni di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal Bandung dan terlibat dalam berbagai kegiatan, kunjungan ke lokasi minimal satu minggu sekali.
- b. Ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari, untuk memperdalam data serta mengarahkan fokus. Hal ini dilakukan dengan cara mengamati kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal Bandung, yang diteliti dengan tekun memperhatikan setiap fokus kajian yang diteliti (meneliti, mencatat, merinci dan konfirmasi).
- c. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dengan sumber, teknik penyidik dan teori yang berbeda. Diantaranya :
 - 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

- 2) Membandingkan apa yang dikatakan oleh orang didepan umum.
- d. *Auditing* untuk kriteria kebergantungan, yaitu menyepakati data hasil penelitian antara audity dan auditor dalam bentuk surat keterangan, buku untuk mendapatkan pengakuan formal terhadap syahnya data penelitian. Hal ini dilakukan untuk menentukan kelengkapan penelitian sehingga menghasilkan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Manajemen Pembelajaran Akhlak yang terjadi dilembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal yang penulis teliti termasuk jawaban dari rumusan masalah.
- e. *Auditing* untuk kriteria kepastian, dilakukan dengan cara memeriksa data atau mengadakan klasifikasi data yang terkumpul kepada objek penelitian (akhlak siswa) dan hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan data sekarang.

6. Konsep Dasar Penelitian Kualitatif

Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller²² pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Untuk itu pengamat mulai mencatat atau menghitung dari satu, dua, tiga, dan seterusnya. Berdasarkan pertimbangan demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan persentase, rata-rata, ci kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada “perhitungan” atau “angka” atau “kuantitas”. Di pihak lain “kualitas” menunjuk pada segi “alamiah” yang dipertentangkan dengan “kuantum” atau “jumlah” tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah maka kemudian penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.

²² Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 2.

Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah penelitian kualitatif perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Logdan dan Taylor 1975²³ mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis: tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dan suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan dan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.²⁴

Kesimpulan tersebut sebagian telah memberikan gambaran tentang adanya kekhasan penelitian kualitatif.

7. Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif

Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menemukan pengetahuan terhadap subjek dibalik sebuah penelitian pada suatu saat tertentu. Kata deskriptif berasal dari bahasa latin “*descriptivus*” yang berarti uraian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai subjek penelitian dan perilaku subjek penelitian pada suatu periode tertentu. Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan²⁵.

Penelitian deskriptif tidak memerlukan administrasi yang rigid atau kaku, seperti keharusan pengontrolan terhadap suatu perlakuan. Dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi lebih menggambarkan “apa adanya” tentang suatu subjek dalam sosial *setting*.

²³ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

²⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 3.

²⁵ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta Selatan: Referensi, 2013), 10-11.

Penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi sebuah masalah penelitian melalui prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan terhadap social setting dan subjek mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan social setting yang dan subjek berbeda.

Kata-kata menggambarkan yang termuat dalam penelitian deskriptif, bukan pula berarti bahwa di dalam metode penelitian deskriptif tanpa menggunakan analisis si peneliti, tetapi tetap bertolak pada penafsiran yang mendalam dan melalui suatu alur berfikir logis “tesa-antitesa dan sintesa”. Ketiga alur berpikir ini merupakan suatu rangkaian yang harus dikedepankan dalam penelitian deskriptif. Tanpa itu penulis berarti hanya melaporkan sebuah peristiwa kegiatan, bukan melaporkan sebuah peristiwa penelitian ilmiah yang akan melahirkan ilmu pengetahuan di tengah khazanah pengetahuan lainnya.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal ini tidak hanya mengemukakan berbagai akhlak negatif pelajar yang tampak oleh kasat mata saja, akan tetapi juga mendiskusikan berbagai kasus umum tentang berbagai fenomena sosial akhlak siswa negatif yang ditemukan, dan mendeskripsikan hal-hal yang bersifat spesifik yang dicermati dari berbagai sudut. Bahkan terhadap suatu realitas yang terjadi baik perilaku yang ditemukan dipermukaan lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Matlaul Atfal, juga yang tersembunyi di subjek dibalik sebuah perilaku yang ditunjukkan.